

Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran PAI

Mohamad Maskur¹

¹ Madrasah Diniyah Mansyaul Ma'arif D/A: YPIP Bustanul 'Arifin, Jl. Marga Utama No.10 Rt/Rw :04 /05 Catakayam Mojowarno Jombang, Jawa Timur 61475, Indonesia.

Email: muhamadmasykur74@gmail.com

Abstrak: Kegiatan pembelajaran agar bisa berjalan maksimal dan tujuan Pendidikan bisa terealisasi di antaranya bisa menggunakan pendekatan inquiri. pembelajaran Inquiry adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara logis, kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dipertanyakan. langkah pembelajaran inquiri diantaranya: merumuskan masalah, mengkaji masalah, mengetahui konsep masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan. Kelebihan pembelajaran inquiri yaitu lebih menekankan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, sesuai gaya belajar siswa, sesuai perkembangan psikologi perkembangan peserta didik, bisa melayani kebutuhan siswa yang punya kemampuan di atas rata-rata. Kelemahannya yaitu memerlukan kecerdasan yang tinggi sehingga tidak semua peserta didik bisa melaksanakannya, menuntut peserta didik untuk bisa mandiri sehingga siswa terkadang kesulitan karena tanpa bantuan dari guru, guru hanyalah fasilitator dan motivator saja tidak boleh memberi informasi seperti mengajar dengan memberi penjelasan seperti biasanya, di kerjakan dengan kelompok sehingga aada siswa yang pasif, tidak cocok untuk usia anak SD, merepotkan bila jumlah kelasnya banyak. Solusinya adalah memilah siswa ber IQ tinggi dan rendah, menyesuaikan antara materi, teori dan praktek dengan kemampuan peserta didik, guru tetap mendampingi siswa, berfikir positif serta menyiapkan tenaga pengajar yang mumpuni dan berpengalaman.

Kata Kunci: Inquiry, Pembelajaran PAI.

1. Pendahuluan

Dalam berkembangnya zaman, pendidikan selalu mendapatkan afeksi dari setiap ilmuwan-ilmuan. Perdebatan mengenai pendidikan seakan-akan tak pernah surut. Dalam keadaan apapun pendidikan tetap selalu diperdebatkan baik dalam keadaan berkembang, maju, stagnan atau bahkan dalam keadaan tenggelam sekalipun [1, p. 87]. Perdebatan tersebut tak lain bertujuan untuk menemukan langkah-langkah dan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan derajat pendidikan menjadi lebih baik lagi. Berbagai macam cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya dengan mengembangkan kurikulum yang ada serta adanya usaha peningkatan kualitas tenaga pengajar (pendidik/guru) melalui diklat-diklat keguruan, workshop dan seminar.

Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya meraih cita-cita bangsa Indonesia serta menciptakan kesejahteraan umum [2]. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka portal pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka

pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik [3, p. 92].

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yakni dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan di zamannya. Kurikulum pendidikan dikembangkan dengan dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni akan terus berkembang. Kurikulum dikembangkan dengan melihat kondisi dan kepentingan bersama serta daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya provokasi zaman yang harus dihadapi, baik provokasi internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, untuk menghadapi tuntutan perkembangan zaman dirasa perlu adanya perbaikan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum Pendidikan serta pendalaman dan perluasan materi. Seperti saat ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 [4].

Guru yang memiliki tugas mengajar, membimbing serta pelaksana dalam implementasi kurikulum 2013 dituntut mampu menerapkan kurikulum 2013 secara tepat, yaitu proses penilaian (kogniti, afektif, psikomotorik) dan kompetensi lulusan agar mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global [5]. Pola pembelajaran kurikulum 2013 bersifat *student centered*. Jadi, guru dapat memberikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran yang telah didesain dengan baik sehingga peserta didik mudah menerima materi, melalui implementasi strategi pembelajaran inkuiri pada kurikulum 2013. Hal ini ditujukan dalam rangka mempermudah peserta didik belajar, sehingga pembelajaran bisa berjalan maksimal dan tujuan pendidikan bisa terealisasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, yang dimulai pada pencarian informasi dan mendeskripsikan, mengumpulkan data secara sistematis, dan menjelaskan secara deskriptif bukan berbentuk angka. Sedangkan penelitian deskriptif, yakni sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia itu sendiri. Penelitian ini lebih tefokus pada penelitian kepustakaan, yakni sebuah penelitian yang terfokus pada pengumpulan data pustaka. Pengertian lain dari penelitian Library Research adalah sebuah penelitian yang menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data.

3. Hasil

Inquiry berasal dari bahasa Inggris, yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan penyelidikan. *Inquiry* secara luas sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Menurut Wina, pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara logis, kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan [3, p. 68]. Karena *Inquiry* sendiri merupakan perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam.

Pembelajaran inkuiri menekankan pada pemecahan masalah. Pada model ini peserta didik mengasah seluruh kemampuan untuk belajar dalam situasi proses

berfikir agar peserta didik dapat menyelesaikan suatu masalah dengan dituntut secara mandiri dan percaya diri untuk mengungkapkan apa saja yang didapatkan dan diketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Gulo menyatakan strategi Inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utamanya, yaitu:

- a) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar
- b) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
- c) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan [6, p. 78].

Prinsip-Prinsip Pembelajaran *Inquiry*:

- a) Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual
- b) Prinsip Interaksi
- c) Prinsip Bertanya
- d) Prinsip Belajar Untuk Berpikir
- e) Prinsip Keterbukaan

Metode Inquiry yang sering diterapkan dalam PAI adalah *Inquiry Discovery learning (Penyelidikan Dengan Belajar Menemukan)*, yakni sebuah model pengajaran yang menekankan betapa pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui penemuan pribadi (*personal discovery*) [7, p. 48]. Metode ini adalah titik awal adanya strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan di perguruan tinggi yang mengemukakan konsep pembelajaran berbasis penemuan [8, p. 5].

Secara umum proses pembelajaran Inquiry dalam PAI tidak beda jauh dengan pembelajaran umum lainnya, karena semua metode pembelajaran selalu mengikuti metode kurikulum yang sudah dicanangkan pemerintah, yang membedakan hanya materi ilmu, teori dan prakteknya. Namun secara garis besar dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut [9, p. 95]:

- a) Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:
 - 1) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
 - 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
 - 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
- b) Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:
 - 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Agar siswa termotivasi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.

- 2) Masalah yang dikaji mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.
- 4) Mengajukan hipotesis, yakni jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
- 5) Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi ini, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
- 6) Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam hal ini adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan.

4. Pembahasan

Secara garis besar dalam pembahasan metode pembelajaran Inquiry tanpa memandang berbagai aspek-aspek antara murid dan guru serta penerapan Inquiry Discovery learning (*Belajar menemukan*) secara detail, adalah sebagai berikut. Kelebihan metode Inquiri diantaranya adalah [10, p. 73]:

- 1) Teori Inquiry merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna
- 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tidak membosankan.
- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi perkembangan peserta didik yang modern dengan menganggap belajar meruokan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Dari beberapa kelebihan tersebut, maka dampak Positifnya adalah [11, p. 31]:

- 1) Dapat membangkitkan potensi intelektual siswa karena seorang hanya dapat belajar dan mengembangkan pikirannya jika menggunakan potensi intelektualnya untuk berpikir.
- 2) Peserta didik yang semula memperoleh *extrinsic reward* dalam keberhasilan belajar (seperti mendapat nilai baik dari pengajar) dalam pendekatan *Inquiry* ini dapat memperoleh *intrinsic reward*. Diyakini bahwa jika seorang peserta didik berhasil mengadakan kegiatan mencari

sendiri (mengadakan penelitian), maka ia akan memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri.

- 3) Peserta didik dapat mempelajari heuristik (mengelola pesan atau informasi) dari penemuan (*discovery*), artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan jalan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan penelitian sendiri.
- 4) Dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri peserta didik.

Walaupun demikian, metode inquiry memiliki kelemahan, diantaranya [3, p. 87]:

- 1) Pembelajaran dengan model teori belajar Inquiry memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi, jadi apabila peserta didik kurang cerdas maka hasil belajar akan kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari guru apa adanya, karena peserta didik dituntut untuk bisa mandiri dan menemukan inti materi pelajaran.
- 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar pada umumnya, yang biasanya menjadi pemberi informasi, dirubah menjadi fasilitator dan motivator (pembimbing peserta didik dalam belajar)
- 4) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada siswa yang kurang aktif.
- 5) Pemberian teori belajar Inquiry kurang cocok untuk diaplikasikan pada peserta didik yang usianya masih muda semisal SD.
- 6) Untuk kelas dengan jumlah yang banyak akan merepotkan guru.

Beberapa kesulitan yang mungkin akan dihadapi dalam penerapan metode inquiry ini adalah [12, p. 76]:

- 1) Selama ini guru yang sudah terbiasa dengan pola pembelajaran sebagai proses menyampaikan informasi yang lebih menekankan kepada hasil belajar, banyak yang merasa keberatan untuk mengubah pola mengajarnya. Terutama dikalangan pesantren yang masih banyak memaknai kitab dengan cara didekte.
- 2) Sejak lama tertanam budaya belajar siswa pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru sebagai sumber belajar yang utama. Terlebih pada Lembaga Pendidikan swasta baik madrasah, diniyyah maupun pesantren.
- 3) Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan untuk proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan *aktive learning* atau yang dikenal dengan CBSA, namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Hal ini tentu bisa menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan.
- 4) Berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten. Misalnya, sistem pendidikan menganjurkan untuk proses pembelajaran sebaiknya menggunakan pola pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan *aktive*

learning atau yang dikenal dengan CBSA, namun di lain pihak sistem evaluasi yang masih digunakan misalnya sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) berorientasi pada pengembangan aspek kognitif. Hal ini tentu bisa menambah kebingungan guru sebagai pelaksana di lapangan.

Untuk itu, maka solusi yang tepat dalam menerapkan metode inquiry ini adalah:

- 1) Memilah dan memisah antara murid yang ber-IQ tinggi, sedang dan rendah
- 2) Materi ilmu, teori dan prakteknya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik
- 3) Pengajar tetap mendampingi peserta didik dan mengarahkannya serta memberi kebebasan penuh pada kreasi dan inofasi peserta didik dalam pembelajarannya, namun tetap ada batasannya
- 4) Tetap berfikir positif, berusaha selalu menikmati metode pembelajarannya dan berusaha tidak tertekan dengan tugas serta membangkitkan rasa percaya diri
- 5) Menyiapkan tenaga pengajar harus benar-benar mumpuni dan berpengalaman dalam bidangnya

5. Kesimpulan

Untuk mencapai tujuan Pembelajaran pendidikan Agama Islam, penting bagi guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan model, metode, media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI, supaya pelaksanaan pembelajaran benar-benar memberikan pemahaman, kemampuan, kapasitas siswa dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori untuk memahami dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Strategi *Inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. *Inquiri Discovery learning* adalah titik awal adanya strategi pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan di perguruan tinggi yang mengemukakan konsep pembelajaran berbasis penemuan, yang siswa dihadapkan kepada situasi di mana ia bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Dalam Strategi *Inquiry Discovery learning* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

6. Daftar Referensi

- [1] A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Ruhani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [2] F. Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional," *DINAMIKA ILMU*, vol. 13, no. 2, Art. no. 2, 2013, doi: 10.21093/di.v13i2.23.

- [3] A. Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- [4] R. A. Buhungo, "IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 PADA MADRASAH ALIYAH," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Feb. 2015.
- [5] M. E. Marlina, "Kurikulum 2013 yang berkarakter," *JUPIIS*, vol. 5, no. 2, pp. 27–38, 2013.
- [6] T. I. B. Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- [7] R. I. Arends, *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [8] Warsono and Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- [9] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2011.
- [10] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- [11] H. B. Uno and N. Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [12] N. K. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

